

50 Harimau Sumatera Mati Per Tahun



KOMPAS/IRENE SARWINDANINGRUM

Harimau sumatera dilepaskan di Pulau Betet di kawasan Taman Nasional Sembilang, Sumatera Selatan, Selasa (2/8). Harimau betina berumur tujuh tahun ini ditangkap di lahan hutan tanaman industri PT Sumber Hijau Permai sekitar empat bulan lalu. Populasi harimau sumatera terus berkurang dan diperkirakan tinggal 300 ekor.

BANYUASIN, KOMPAS - Tiap tahun, harimau sumatera berkurang 50 ekor. Kini jumlahnya diperkirakan tinggal 300 ekor. Hampir semua mati karena perburuan, baik untuk dijual organ tubuhnya maupun karena berkonflik dengan manusia.

Hal itu dikatakan Pembina Yayasan Pelestarian Harimau Sumatera Bastoni mengutip data Kementerian Kehutanan di sela pelepasan seekor harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di Pulau Betet, Selasa (2/8).

Namun, ia tak merinci bagaimana kematian harimau-harimau itu diketahui dan dihitung serta upaya untuk mengatasi. Ia hanya menyatakan, harimau sumatera terancam punah akibat meluasnya pembukaan lahan di habitat mereka.

Harimau betina berusia tujuh tahun itu ditangkap di kawasan konsesi hutan tanaman industri PT Sumber Hijau Permai (SHP), anak perusahaan Sinar Mas Group, pada 18 April. Penangkapan itu menyusul tewasnya dua pekerja PT SHP yang diduga diserang harimau. Pelepasan dihadiri Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan, Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin, dan para pejabat daerah. Sebuah GPS dikalungkan di leher harimau itu untuk memantau kondisinya.

Pulau Betet seluas 4.000 hektar terletak di Kawasan Taman Nasional Sembilang yang luasnya 202.000 hektar. Kepala Balai Taman Nasional Sembilang Tatang mengatakan, harimau dipindah untuk menjaga keselamatan manusia sekaligus harimau. "Kami siap menampung jika ada harimau-harimau korban konflik di tempat lain," katanya.

Menurut Tatang, Pulau Betet dinilai cocok sebagai habitat harimau sumatera. Selain memiliki sumber air tawar, di pulau itu ada rusa dan babi hutan yang dapat menjadi sumber pakan harimau. Lokasinya terpencil dan belum dihuni manusia. Di tempat itu terdapat tanda-tanda harimau sumatera lain, tetapi jumlahnya belum diketahui.

Alex Noerdin mengatakan, pulau ini direncanakan sebagai lokasi wisata alam dengan satwa langka. Zulkifli berharap upaya pelestarian di Pulau Betet dapat meningkatkan populasi harimau sumatera. Kementerian Kehutanan merencanakan pembuatan wahana penyelamatan harimau yang berkonflik dengan manusia sebelum dipindahkan ke lokasi baru. "Kemungkinan dibuat di Jambi," kata dia.

Kampanye pencitraan

Di saat yang sama, organisasi lingkungan Greenpeace menanggapi pemindahan harimau itu sebagai kampanye pencitraan.

Juru Kampanye Greenpeace, Zamzani, menyatakan, perusahaan Asia Pulp and Paper, induk perusahaan Sinar Mas, banyak membuka hutan yang jadi habitat harimau sumatera. Senada dengan Bastoni, Greenpeace menyatakan, banyak harimau tewas akibat rusaknya habitat mereka.

Greenpeace juga meluncurkan video kematian harimau sumatera yang terjerat warga di habitat harimau yang telah berubah jadi kawasan konsesi PT Arara Abadi (Sinar Mas Group) di Pangkalan Kuras, Riau, 1 Juli lalu.

Menurut dia, pembukaan hutan dan pemberian izin perkebunan ataupun hutan tanaman industri seharusnya dihentikan sama sekali. Pasalnya, relokasi satu harimau tak akan menyelamatkan nasib satwa langka itu.

Menurut data Greenpeace, salah satu kerusakan hutan di Sumatera terdapat di hutan Merang, Sumatera Selatan. Pada 2006 daerah Merang masih punya hutan yang lebat, tetapi kini sudah hancur karena hutan tanaman industri. (IRE)